

**GARAP *GENDÈR BARUNG* GENDING KUDHUP SARI
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA*
*KENDHANGAN JANGGA***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

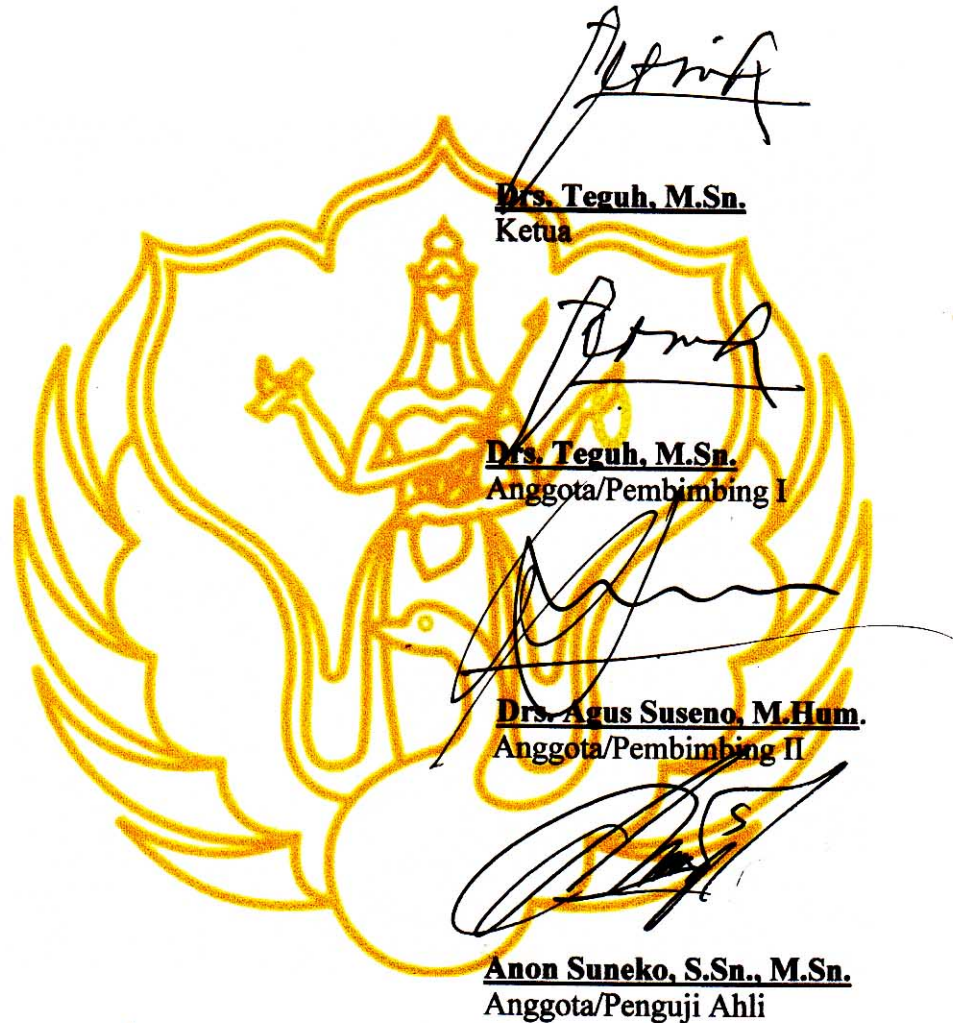
Andyarini Hibatussyam


1610624012

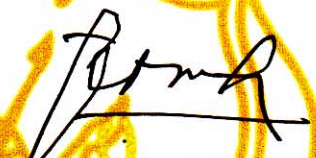
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020


PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “Garap *Gendèr Barung* Gending Kudhup Sari Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 2020.




Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua


Drs. Teguh, M.Sn.
Anggota/Pembimbing I


Drs. Agus Suseno, M.Hum.
Anggota/Pembimbing II


Anon Suneko, S.Sn., M.Sn.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1 001

PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberi kelancaran untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada

Keluargaku tercinta, Bapak Suyadi, Ibu Ima Rahayu dan adik-adik ku. Dan juga Seluruh dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmunya. Beserta teman-teman JINEMAN dan teman seperjuangan yang sekaligus keluarga kecilku di tanah rantau Trisat Fitriani dan Yuwono Prastyo

MOTTO

Jagalah lima perkara sebelum (datang) lima perkara (lainnya). Mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum sibukmu dan hidupmu sebelum matimu.

(HR Nasai dan Baihaqi)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juli 2020.



Andyarini Hibatussyam

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penyajian yang berjudul “*Garap Gendèr Barung Gending Kudhup Sari Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga*” sebagai syarat guna mencapai gelar Sarjana Seni di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis.
2. Orang tua tercinta, Bapak Suyadi dan Ibu Ima Rahayu yang selalu memberikan doa, moral, material, motivasi, serta kasih sayang yang tiada hentinya sehingga penyaji dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
3. Drs. Teguh, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, pemikiran, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan dan Penguji Ahli yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. Agus Suseno, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan banyak arahan, informasi, pengetahuan, motivasi dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Karawitan yang telah banyak memberikan motivasi dan saran dalam proses penyusunan skripsi.

7. Segenap pengrawit yang telah merelakan waktunya untuk membantu dari proses latihan, sampai penyajian karya Tugas Akhir.
8. Ilham Mahawira yang sudah menyediakan tempat untuk latihan proses tugas akhir
9. Yuwono Prastyo, yang sudah setia mendampingi dari semester satu hingga menyelesaikan studi ini.
10. Sahabat-sahabat Trisat, Fitri, Vivin, Yeyen, Kingkin, Marlina, Linda, Dewi terima kasih selalu memberikan tempat untuk bercerita, tertawa, dan memberikan motivasi, dukungan, serta semangat bagi penyaji.
11. Seluruh karyawan jurusan karawitan yang telah mendukung terselenggaranya dalam penyajian tugas akhir.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. amin

Yogyakarta, 24 Juli 2020

Andyarin Hibatussyam

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	x
INTISARI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	6
E. Tinjauan Sumber.....	6
F. Metode Penggarapan.....	9
G. Tahap Penulisan	14
BAB II. GENDING KUDHUP SARI LARAS SLENDRO <i>PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA</i>	15
A. Spesifikasi Gending Kudhup Sari	15
1. Bentuk Gending.....	15
2. Jenis Gending	17
3. Gending Kudhup Sari Laras slendro <i>Pathet Sanga Kendhangan Jangga</i>	20
4. Jenis Balungan	23
5. Fungsi <i>Gendèr Barung</i>	26
B. Struktur Penyajian	26
BAB III. TAFSIR GARAP GENDÈR <i>BARUNG</i> GENDING KUDHUP SARI LARAS SLENDRO <i>PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA</i>.....	30
A. Tafsir <i>Ambah-ambahan</i> Balungan Gending	31
B. Tafsir <i>Padhang Ulihan</i>	37
C. Tafsir <i>Pathet</i>	40
D. Deskripsi <i>Céngkok</i> dan Analisis <i>Céngkok Gendèran</i>	43
E. Notasi Tafsir <i>Céngkok Gendèran</i> Gending Kudhup Sari Laras Slendro <i>Pathet Sanga Kendhangan Jangga</i>	57
BAB IV. PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR ISTILAH	83
LAMPIRAN.....	87
	viii

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses perubahan balungan <i>dados</i> dan <i>dhawah</i> Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i>	18
Tabel 2. Jenis balungan <i>dados</i> , Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i>	23
Tabel 3. Jenis balungan <i>dados</i> , Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i>	24
Tabel 4. Jenis balungan <i>dhawah</i> , Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i>	25
Tabel 5. Balungan gending bagian <i>lamba</i> , Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i>	32
Tabel 6. Balungan gending bagian <i>dados</i> , Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i>	33
Tabel 7. Balungan gending bagian <i>pangkat dhawah</i> , Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i>	34
Tabel 8. Balungan gending bagian <i>dhawah</i> , Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i>	35
Tabel 9. Susunan kekuatan nada dalam laras slendro <i>pathet nem, sanga, dan manyura</i>	40
Tabel 10. Tafsir <i>pathet</i> pada balungan Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i> bagian <i>dados</i>	41
Tabel 11. Tafsir <i>pathet</i> pada balungan Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i> bagian <i>pangkat dhawah</i>	41
Tabel 12. Tafsir <i>pathet</i> pada balungan Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i> bagian <i>dhawah</i>	42
Tabel 13. <i>Céngkok Gendèran</i> Gending Kudhup Sari laras slendro <i>pathet sanga kendhangan</i>	58

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

<i>Bk</i>	:	<i>Buka</i>
<i>Bal</i>	:	<i>Balungan</i>
<i>Ddk</i>	:	<i>Duduk</i>
<i>Dll</i>	:	<i>Dua lolo</i>
<i>Dll alt</i>	:	<i>Dua lolo alit</i>
<i>Gt</i>	:	<i>Gantungan</i>
<i>Gby</i>	:	<i>Gembyang</i>
<i>Jk</i>	:	<i>Jarik kawung</i>
<i>Kkg</i>	:	<i>Kuthuk kuning gembyang</i>
<i>Kkp</i>	:	<i>Kuthuk kuning kempyung</i>
<i>K.M.T.</i>	:	<i>Kanjeng Mas Tumenggung</i>
<i>Kpy</i>	:	<i>Kempyung</i>
<i>K.R.T.</i>	:	<i>Raden Kanjeng Tumenggung</i>
<i>Ob</i>	:	<i>Ora butuh</i>
<i>P</i>	:	<i>Padang</i>
<i>PD</i>	:	<i>Pangkat Dhawah</i>
<i>Rbt</i>	:	<i>Rambatan</i>
<i>PG</i>	:	<i>Puthut Gelut</i>
<i>R.M.</i>	:	<i>Raden Mas</i>
<i>Swk</i>	:	<i>Suwuk</i>
<i>TA</i>	:	<i>Tugas Akhir</i>
<i>Tmr</i>	:	<i>Tumurun</i>
<i>Tmr alit</i>	:	<i>Tumurun alit</i>
<i>U</i>	:	<i>Ulihan</i>

B. Daftar Simbol

+	:	<i>Tabuhan kethuk</i>
•	:	<i>Tabuhan kenong</i>
ˆ	:	<i>Tabuhan kempul</i>
˘	:	<i>Tabuhan gong ageng</i>
⊙	:	<i>Tabuhan gong ageng</i>
	:	<i>Tanda Pengulangan</i>

INTISARI

Gending Kudhup Sari merupakan gending berlaras Slendro *Pathet Sanga* yang merupakan salah satu *gendhing ageng* Gaya Yogyakarta dengan bentuk *kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga kendhang setunggal*. Gending Kudhup Sari termasuk gending Gaya Yogyakarta dengan garap *soran*. Dalam karya tugas akhir ini penulis menyajikan dengan garap *lirihan*. Gending Kudhup Sari termasuk dalam gending *pathet sanga* yang memiliki frasa tidak seperti biasanya, karena menggunakan nada *nem* sebagai *sèlèh gong* pada bagian *buka, dados, pangkat dhawah*, dan *dhawah* serta memiliki beberapa permasalahan yang dapat dikaji baik pada balungan dan proses penggarapannya.

Dalam penyajian Gending Kudhup Sari penulis memainkan *gendèr barung* salah satu *ricikan ngajeng* yang berfungsi sebagai *pemangku* lagu. Penyajian ini difokuskan pada garap *gender barung* Gending Kudhup Sari. Adapun metode yang digunakan adalah tafsir *ambah-ambahan*, tafsir *pathet* dan tafsir *padhang ulihan*. Dalam proses tafsir garap, penulis wawancara dan berdiskusi dengan beberapa narasumber serta mencari referensi dari berbagai sumber tertulis tentang pengetahuan karawitan.

Penelitian ini menghasilkan tafsir garap sajian Gending Kudhup Sari dengan garap *lirihan* yang sebelumnya belum pernah disajikan. Berdasarkan hasil tafsir garap *gendèr barung* pada penelitian ini merupakan salah satu tafsir yang penulis aplikasikan pada Gending Kudhup Sari, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap atau tafsir lain pada gending tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai salah satu bentuk upaya dalam mengembangkan gending Gaya Yogyakarta dan menambah referensi garap, khususnya pada balungan Gending Kudhup Sari.

Kata Kunci : Kudhup Sari, *gendèr*, *gendèr barung*, *garap*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman garap gending menjadi permasalahan penting dalam terciptanya kualitas sajian gending. Teori garap Rahayu Supanggah menyatakan unsur garap terdiri atas : Materi garap atau ajang garap, Penggarap, Sarana garap, Prabot garap atau piranti garap, Penentu garap dan, Pertimbangan garap.¹ Penulis selaku penggarap memilih Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* sebagai materi garap yang kemudian diolah terlebih dahulu sebelum disajikan. Pada penelitian ini terdapat tafsir garap *gender barung* sebagai sarana garap yang di dalamnya termasuk merealisasikan unsur prabot garap dalam mengolah gending yang disajikan. Gending yang ditampilkan memiliki fungsi sajian, hal tersebut terkait dengan penentu garap gending yang akan disajikan. Oleh sebab itu Gending Kudhup Sari disajikan dengan garap *klenengan* menggunakan gamelan minimalis. Menggarap sebuah gending memerlukan pertimbangan garap yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi garap, baik secara eksternal maupun internal untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang penggarap.

Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga* merupakan salah satu gending *ageng* Gaya Yogyakarta dengan bentuk *kethuk papat kerep ndawah wolu kendhangan jangga kendhang setunggal*. Adapun notasi balungan Gending

¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

Kudhup Sari didapatkan dari sumber buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi jilid 1” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015. Selain itu, buku lain yang memuat notasi balungan Gending Kudhup Sari Laras Slendro *Pathet Sanga* adalah “Buku Gending-gending Mataraman” *Saking Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kahimpun dening: R.B. Lurah Wulan Karahinan dan R. Ldrangtomo. Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Kridhomardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Warga Siswo Among Bekso Ngayogyakarta)* yang diterbitkan pada tahun 1991.

Berpijak pada dua sumber buku tersebut Gending Kudhup Sari memiliki struktur penulisan yaitu *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Merujuk pada tulisan Sri Hastanto, analisis gending *pathet sanga* terdapat tiga kategori yaitu gending yang dianggap murni ber*pathet sanga*, kemudian gending *pathet sanga* yang mengandung frasa tidak seperti biasanya dan yang ketiga gending *pathet sanga* yang kontroversial.² Sesuai dengan pernyataan tersebut, Gending Kudhup Sari termasuk dalam gending *pathet sanga* yang mengandung frasa tidak seperti biasanya, karena menggunakan nada *nem* sebagai *sèlèh gong* pada bagian *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Bagi penulis fenomena dalam Gending Kudhup Sari ini memiliki nilai keunikan untuk diteliti yang bisa diangkat sebagai topik dalam penulisan tugas akhir.

²Sri Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 154-157.

Pada penelitian tugas akhir kompetensi penyajian ini, penulis memilih *ricikan gendèr barung* sebagai *ricikan* utama dalam proses penggarapan Gending Kudhup Sari. *Gendèr barung* merupakan salah satu *ricikan ngajeng* yang memiliki fungsi sebagai pemangku lagu,³ artinya garap *gendèr barung* menguatkan ide garap dari *rebab*. Oleh sebab itu, penulis memilih *gendèr barung* sebagai *ricikan* utama yang dipilih dalam penyajian Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Menurut penulis, *gendèr barung* memiliki daya tarik tersendiri karena dalam permainannya terdapat keunikan bunyi yang ditimbulkan, memiliki teknik khusus dalam memainkannya, serta membutuhkan ketelitian untuk mengaplikasikan *céngkok-céngkok gendèr barung* dalam setiap balungan gending.

Kudhup Sari memiliki arti yaitu “kudhup” yang artinya *tlakupaning kembang nalikane durung megar, kuncup, rada suthup*⁴ (kelopak bunga yang belum mekar, kuncup bunga) dan “sari” *kembang*⁵ (bunga). Merujuk pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kudhup Sari memiliki arti yaitu kuncup bunga, selanjutnya penulis mengkaitkan arti nama gending secara musikal dan non musikal. Secara non musikal, istilah dari Kudhup Sari yaitu kuncup *kembang*, yang berarti bunga yang belum mekar, hal ini dapat dikaitkan pada isi dari gending tersebut yaitu “bunga” diibaratkan sebagai notasi balungan yang mulanya hanya terdapat *ambah-ambahan* tengah dan alit saja, dan tidak disertai *padhang ulihan*, garap *ricikan*, maupun vokal. Sedangkan “mekar”, penulis kaitkan dengan cara mencermati balungan dapat mengembangkan garap balungan hingga tercipta

³Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan 1” (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 4

⁴Poerwadarminta, “*Baoesastra Djawa*”, (Batavia: Tanpa Penerbit, 1939), 232.

⁵*Ibid.*, 346.

garap yang runtut. Selanjutnya, secara musikal penulis memaknai bahwa terdapat banyak kemungkinan garap pada balungan yang masih mentah (yang diibaratkan kuncup bunga).

Martopangrawit dalam buku Pengetahuan Karawitan 1, menjelaskan, bahwa *pathet* adalah “garap”, ganti *pathet* berarti ganti garap.⁶ Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga* bagian *dados* dan *dhawah*, memiliki balungan yang mengindikasikan garap *pathet* di luar wilayah *pathet sanga*, yaitu *pathet nem*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber faktanya dalam Gending Kudhup Sari bagian *dados* dan *dhawah* terdapat beberapa garap balungan dengan tafsir di luar *pathet sanga*, yang dapat digarap dengan *pathet nem*, hal ini menyebabkan proses penggarapan gending tersebut memerlukan ketelitian.

Menurut salah satu narasumber penelitian Bambang Sri Atmaja, bahwa Gending Kudhup Sari termasuk gending *soran*, hal ini dapat dilihat pada notasi tersebut terdapat ciri-ciri gending *soran* yaitu *buka bonang*.⁷ Menurut Teguh, ciri-ciri gending *soran* dapat ditinjau dari susunan balungan *lamba* yang melebihi satu *kenongan* dan tidak terdapat balungan *putut gelut* dan *ayu kuning*.⁸

Sumber-sumber buku di atas umumnya hanya memuat notasi balungan gending, yang belum diketahui garapnya, baik pada *ricikan* maupun vokal. Martopangrawit dalam buku Pengetahuan Karawitan 1,

⁶Martopangrawit, *op. cit.*, 28.

⁷Wawancara dengan Bambang Sri Atmaja di Dobongsan, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta., pada tanggal 17 November 2019.

⁸Wawancara dengan Suwito, di Sragen, Trunoh Klaten Selatan, Jawa Tengah pada tanggal 21 September 2019.

menjelaskan 2 3 5 3 2 1 6 5 merupakan balungan mati slendro *nem* yang merupakan susunan nada atau kalimat lagu yang sudah ditentukan *pthetnya* tanpa berdasarkan arah lagu.⁹

Seperti halnya pada Gending Kudhup Sari, pada tahap awal, setelah dicermati keseluruhan balungan notasi tersebut, pada 2 3 5 3 2 1 6 5 *kenong* kesatu *gatra* ketuju dan delapan merupakan susunan balungan yang kemungkinan bisa digarap menggunakan *pathet nem*.

Demikian pula pada balungan . . 5 5 3 2 3 5 3 5 3 2 5 *kenong* kedua dan tiga *gatra* pertama sampai ketiga dengan *sèlèh* yang sama memerlukan ketelitian dalam penggunaan *céngkok-céngkok gendèr barung* dengan menggunakan konsep *banyumili*¹⁰.

Berlandaskan penjelasan di atas, penggarapan balungan gending tersebut perlu dikaji secara teliti agar tercipta garap lagu yang runtut dengan teknik permainan *céngkok-céngkok gendèr barung* secara mengalir. Penulis menggunakan solusi dalam membedah permasalahan tersebut dengan teori garap karawitan milik beberapa pakar karawitan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menyajikan atau mendeskripsikan garap *gendèr barung* Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

⁹Martopangrawit, *op. cit.*, 56.

¹⁰Wawancara dengan Suwito, di Sragen, Trunoh Klaten Selatan, Jawa Tengah pada tanggal 21 September 2019.

C. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini untuk mendeskripsikan dan menyajikan garap *gendèr barung* Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga kendhang setunggal*.

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending Gaya Yogyakarta dan menambah referensi garap, khususnya pada balungan Gending Kudhup Sari

E. Tinjauan Sumber

Notasi balungan Gending Kudhup Sari yang penulis gunakan sebagai bahan dalam penelitian ini terdapat dalam dua sumber buku, yang kemudian pada proses penelitian berlangsung penulis juga mencari sumber otentik yaitu manuskrip dari buku Wiled Berdangga Laras Slendro. Ketiga sumber buku tersebut memiliki karakter masing-masing yang menjadi ciri khas dari buku tersebut.

Gending Kudhup Sari terdapat dalam buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi jilid 1” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015. Buku tersebut berisi notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta yang identik dengan garap soran, di dalamnya terdapat Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga* pada halaman 257-258. Buku tersebut sangat membantu bagi penulis, dari buku tersebut penulis

menemukan notasi balungan Gending kudhup Sari yang dipergunakan sebagai bahan yang akan digarap. Pada penelitian ini penulis menggunakan buku tersebut sebagai sumber acuan, namun dalam karya ini bertujuan melengkapi hasil alih aksara yang wujudnya hanya notasi saya wujudkan dalam sajian gending yang akan didokumentasikan serta memperkaya dan melengkapi apa yang sudah ada di dalamnya.

Notasi balungan Gending Kudhup Sari juga terdapat dalam buku “Buku Gending-Gending Mataraman” *Saking Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kahimpun dening*: R.B. Lurah Wulan Karahinan dan R. Ldrangtomo, B.Sc *Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Warga Siswo Among Bekso Ngayogyakarta)* tahun 1991. Buku tersebut berisi tentang notasi balungan gending-gending karawitan gaya Yogyakarta yang didalamnya terdapat 163 gending berlaras slendro *pathet nem*, dan *sanga*. Di dalamnya terdapat salah satu Gending Kudhup Sari pada halaman 81-82. Adapun notasinya terdapat beberapa perbedaan yaitu pada sajian *lamba* melebihi satu *kenongan* dan juga pada penulisan nada 1 (*barang*) *alit* pada buku ini menggunakan nada 7 (*pi*). Di mana tidak seperti notasi dalam buku *Gending-Gending Gaya Yogyakarta “Wiled Berdangga Laras Slendro” jilid 1*. Alasan penulis tidak menggunakan buku tersebut untuk dijadikan sumber acuan, karena latar belakang penulis memahami notasi *kepatihan* nada 1 (*barang*) *alit* dalam penulisannya yaitu nada 1 (*barang*) dengan titik satu di atas namun pada buku tersebut justru menggunakan nada 7 (*pi*) jadi penulis lebih mudah menggunakan

sumber acuan Gending-Gending *Gaya Yogyakarta "Wiled Berdangga Laras Slendro" jilid 1*.

Gending Kudhup Sari pada manuskrip "Pakem Wirama: Wilèt Gëndhing Běrdangga" terdapat pada halaman 145-146, buku tersebut berisi tentang notasi balungan gending-gending karawitan gaya Yogyakarta yang masih menggunakan notasi *andha*. Pada manuskrip tersebut terdapat keterangan *ambah-ambahan*, simbol *kendhangan*, simbol *bonang panembung* dan sebagainya. Alasan penulis tidak menggunakan manuskrip tersebut karena penulis belum bisa membaca notasi *andha* dan keterbatasan dalam memahami atau mengartikan isi dari manuskrip tersebut. Sebagai pembandingan dengan buku Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno pada kenyataannya sudah terdapat *ambah-ambahan* namun pada buku hasil alih aksara belum mencantumkan *ambah-ambahan* yang sudah terdapat dalam manuskrip tersebut.

Diktat Martopangrawit yang berjudul "Titiraras Cengkok-cengkok Genderan Dengan Wiletannya Jilid I", Surakarta: ASKI Surakarta, 1977. Telah banyak memberikan contoh teknik sambungan *céngkok gendèran* dari *lampah loro*, *lampah papat*, dan *lampah wolu*. Buku tersebut sangat membantu penulis dalam proses penelitian ini, namun seiring berjalanya proses tafsir penggarapan terdapat beberapa balungan yang digarap khusus hal ini belum terdapat dalam buku tersebut namun, penulis implementasikan pengertian yang terdapat dalam buku tersebut dengan arahan dosen pembimbing. Buku tersebut penulis gunakan

sebagai sumber acuan dalam penggarapan khususnya *céngkok-céngkok gendèran* agar *gendèran* selalu *mengalir* dan tidak putus.

Diktat Sunyata yang berjudul “Teknik Instrumen Gender” tahun 1999 buku ini banyak menjelaskan tentang teknik bermain *gendèr*, istilah *tabuhan gendèr*, jenis-jenis *gendèran*, bentuk *gendèran*, dan *céngkok-céngkok gendèran*. *céngkok-céngkok gendèran* dalam diktat ini menjadi sumber acuan penulis dalam menentukan *céngkok-céngkok gendèran* Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga*. Namun pada sumber tersebut masih terdapat beberapa hal yang belum terdapat di dalamnya sangat perlu dilengkapi contohnya seperti *céngkok* yang digunakan untuk garap khusus pada balungan gending ataupun kasus-kasus balungan yang harus menggunakan *céngkok* dengan konsistensi tangan tetap mengalir.

F. Metode Penggarapan

Metode yang digunakan dalam proses penggarapan pada penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Mempersiapkan notasi *balungan* gending

Penulis memperoleh materi dari buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi jilid 1” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015. Penulis memilih sumber tersebut untuk dijadikan acuan dalam memperoleh balungan gending. Buku lain yang memuat notasi balungan Gending Kudhup Sari Laras Slendro *Pathet Sanga* “Buku Gending-Gending

Mataraman” *Saking Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kahimpun dening*: R.B. Lurah Wulan Karahinan dan R. Ladrangtomo dan B.Sc. *Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Warga Siswo Among Bekso Ngayogyakarta)* tahun 1991.

2. Tafsir notasi *balungan* gending

Analisis notasi *balungan* sangat diperlukan dalam menentukan *ambah-ambahan* gending dan *padang ulihan*. Penulis mencermati dan mengamati *balungan* Gending kudhup sari yang di dalamnya sudah terdapat keterangan *ambah-ambahan*, namun belum jelas *ambah-ambahan tengah, alit dan ageng*, dengan melibatkan beberapa narasumber lisan salah satu tujuannya adalah untuk memperoleh garap *ambah-ambahan* tinggi rendahnya tafsir nada, *padang ulihan* pada suatu *balungan* sebagai bahan untuk dikaji, digarap dan disajikan.

Dalam proses menganalisis *ambah-ambahan* *balungan* gending, penulis mewawancarai salah satu narasumber yaitu Bambang Sri Atmaja (Mas Wedana Dwijatmaja) adalah salah satu *abdi dalem* di Keraton Yogyakarta, serta staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seorang pakar karawitan gaya Yogyakarta. Penulis berdiskusi dengan narasumber dalam menentukan tafsir *ambah-ambahan* *balungan* Gending Kudhup Sari.

3. Tafsir Garap

Tahap ini merupakan kelanjutan dari proses analisis *ambah-ambahan* gending. Setelah menemukan *ambah-ambahan* gending, penulis mencari referensi gending slendro *pathet sanga* yang di dalamnya terdapat kasus-kasus balungan gending slendro *pathet sanga* sebagai sumber referensi garap yang dipakai. Ketelitian, kejelian, dan kecermatan menganalisis *ambah-ambahan* gending dan analisis *padang ulihan* tentunya sangat berhubungan dengan penentuan garap. Serta Proses analisis *pathet* ini sangat penting untuk dilakukan, karena tanpa proses tersebut, maka *penggendèr* akan menghadapi kendala untuk menentukan *céngkok* dan *wiledan* serta wilayah *pathetnya*. Analisis *pathet* pada gending dilakukan dengan cara mencermati setiap *balungan* pada gending tersebut.

Dalam proses analisis garap penulis juga mewawancarai dan berdiskusi mengenai garap *gendèr* Gending Kudhup Sari, dengan salah satu narasumber Sukardi (K.M.T. Tandyodipura) adalah salah satu *abdi dalem pengrawit* Pura Pakualaman dengan kalenggahan Bupati Anom, selain itu beliau adalah staf pengajar di Akademi Komunitas dan seorang seniman karawitan di Yogyakarta.

Penulis juga berdiskusi dengan Trustho (K.M.T. Radyo Bremoro), salah satu *abdi dalem pengrawit* Pura Pakualaman serta staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seorang pakar karawitan gaya Yogyakarta.

Penulis juga mendiskusikan perihal garap dengan Suwita (KRT. Radyo Adi Nagoro) adalah salah satu *abdi dalem* Keraton Surakarta dan dosen pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada saat diskusi berlangsung narasumber juga mengartikan judul gending sesuai dengan pemahamannya, serta mendiskusikan tafsir *ambah-ambahan* balungan Gending Kudhup Sari.

4. Aplikasi Garap

Aplikasi garap adalah tahapan setelah proses tafsir garap sudah ditentukan. Pada tahap ini, penulis mengaplikasikan tafsir garap yang sudah ditentukan, dengan mengaplikasikan beberapa *ricikan ngajeng* yaitu *gendèr barung*, *rebab*, *slenthem*, dan *kendhang*

5. Menghafal

Metode ini dilakukan penulis dengan menghafal balungan gending serta garap *gendèr barung* yang akan disajikan. Dengan proses ini akan mempermudah proses selanjutnya pada latihan bersama dengan pendukung *ricikan* lainnya.

6. Latihan

Tahapan ini akan dilakukan dengan melibatkan pendukung untuk mengaplikasikan semua garap sesuai dengan tanggung jawab terhadap *ricikan* yang dimainkan. Dalam tahap ini tidak hanya melibatkan pendukung saja, tetapi juga mendatangkan Dosen Pembimbing dan Narasumber untuk memberi masukan dan mengevaluasi proses latihan

yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai harapan.

7. Evaluasi

Proses evaluasi merupakan proses yang penulis lalui sebelum tercapainya garap yang benar-benar sudah siap akan disajikan. Pada tahap menuju evaluasi, penulis mengumpulkan data maupun tafsir garap dari beberapa narasumber yang kemudian dipratikkan. Pada tahap tersebut pembimbing sangat banyak berkontribusi dalam proses penggarapan dan juga memberikan arahan, informasi dan pengetahuan hingga tercapainya tujuan tertentu.

8. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir, yang dalam pelaksanaannya sudah merupakan bentuk sajian yang sudah melibatkan unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksud adalah penabuh, *recording*, dan tempat pertunjukan, saat pelaksanaan ujian masa pandemi gamelan yang digunakan yaitu gamelan minimalis yang terdiri dari *rebab*, *kemdhang*, *gendèr barung*, *slenthem* dan *gong*. Dengan alasan untuk memenuhi syarat protokol *covid-19* yang tidak melibatkan banyak orang. Walaupun tidak bisa idealis tetapi yang diutamakan adalah penyajian yang optimal.

G. Tahap Penulisan

Pada tahap ini penulis mendeskripsikan kajian yang berhubungan dengan penggarapan gending yang telah dilakukan. Dipertanggungjawabkan dalam bentuk penulisan dan dalam bentuk laporan yang dibagi empat bab sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penggarapan, tinjauan sumber, metode penggarapan, dan tahap penyajian.

BAB II Berisi tentang gambaran umum Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga* yang meliputi: riwayat gending, balungan gending, bentuk gending, dan pola penyajian yang telah dilakukan.

BAB III Analisis Musikal Gending pada *Ricikan Pilihan*, meliputi: analisis *ambah-ambahan* gending, analisis *pathet*, analisis garap gending, deskripsi garap *ricikan*, tafsir garap beserta notasinya.

BAB IV Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.